

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2024), jumlah UMKM mencapai lebih dari 65,4 juta unit dan berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap 97% tenaga kerja nasional. Pada sektor UMKM, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor dominan dengan kontribusi sebesar 36,4% terhadap PDB sektor UMKM. Salah satu produk yang berperan penting dalam industri pangan adalah tempe, yang tingkat konsumsinya mencapai 7 kg per kapita per tahun (BPS, 2023). Indonesia juga tercatat sebagai produsen tempe terbesar di dunia dan konsumen kedelai terbesar di Asia.

UMKM yang bergerak pada industri tempe memiliki potensi besar untuk berkembang karena permintaan yang stabil, bahan baku yang mudah diperoleh, serta proses produksi yang relatif sederhana. Namun demikian, banyak UMKM masih menghadapi kendala dalam manajemen biaya, khususnya dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan metode tradisional yang hanya mengandalkan satu dasar pembebanan biaya seperti unit produksi atau jam tenaga kerja langsung.

Metode tradisional sering menyebabkan distorsi biaya karena tidak mempertimbangkan kompleksitas aktivitas yang terjadi selama proses produksi. Produk dengan aktivitas yang lebih kompleks kadang justru dibebani biaya lebih rendah, sementara produk beraktivitas sederhana dapat dibebani biaya lebih tinggi. Distorsi ini berdampak pada ketidaktepatan penetapan harga jual, analisis profitabilitas, serta efisiensi operasional.

Activity Based Costing (ABC) hadir sebagai metode alternatif yang menawarkan pengalokasian biaya lebih akurat dengan menelusuri konsumsi sumber daya berdasarkan aktivitas. ABC memungkinkan identifikasi aktivitas

bernilai tambah (value added) dan tidak bernilai tambah (non-value added), sehingga dapat mendukung peningkatan efisiensi proses dan pengendalian biaya.

UMKM Soja Tempe Krueng Geukueh Aceh Utara menghadapi tantangan dalam pengendalian biaya produksi akibat fluktuasi harga bahan baku kedelai yang sebagian besar masih bergantung pada pasokan impor. Kenaikan harga kedelai secara langsung berdampak pada peningkatan biaya produksi dan menuntut pelaku usaha untuk memiliki sistem perhitungan biaya yang akurat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, UMKM Soja Tempe masih menggunakan metode pencatatan biaya secara sederhana dengan menggabungkan sebagian besar biaya produksi tanpa pengalokasian yang rinci berdasarkan aktivitas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP).

Ketidakakuratan HPP dapat menimbulkan berbagai permasalahan manajerial, seperti kesalahan dalam penentuan harga jual, penilaian keuntungan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, serta sulitnya mengidentifikasi aktivitas yang menyebabkan pemborosan biaya. Apabila harga jual ditetapkan terlalu rendah, maka keuntungan yang diperoleh UMKM akan menurun bahkan berpotensi mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila harga jual terlalu tinggi, daya saing produk di pasar dapat berkurang. Oleh karena itu, informasi biaya yang akurat menjadi kebutuhan penting bagi UMKM untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Metode Activity Based Costing (ABC) dipandang mampu mengatasi kelemahan metode tradisional karena pembebanan biaya dilakukan berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Melalui metode ini, setiap aktivitas produksi seperti pencucian kedelai, perebusan, fermentasi, pemberian ragi, pengemasan, hingga penyimpanan dapat ditelusuri biaya yang dikonsumsi secara lebih tepat. Dengan demikian, metode ABC tidak hanya menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat tetapi juga mampu mengidentifikasi aktivitas yang kurang efisien sehingga dapat menjadi dasar perbaikan proses produksi.

Selain itu, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis biaya dan efisiensi produksi tempe menggunakan metode Activity

Based Costing pada UMKM Soja Tempe Krueng Geukueh Aceh Utara. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi biaya yang lebih akurat, mengidentifikasi potensi efisiensi pada setiap aktivitas produksi, serta menghasilkan rekomendasi yang dapat membantu UMKM dalam meningkatkan profitabilitas dan daya saing usaha.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat akurasi perhitungan biaya produksi yang selama ini digunakan oleh UMKM Soja Tempe, sekaligus mengidentifikasi peluang efisiensi biaya melalui penerapan metode Activity Based Costing (ABC). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan peningkatan keuntungan usaha.

UMKM Soja Tempe Krueng Geukueh Aceh Utara merupakan salah satu usaha produksi tempe yang masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan biaya produksinya. Hal ini membuka peluang untuk menganalisis tingkat akurasi perhitungan HPP serta mengidentifikasi potensi peningkatan efisiensi biaya melalui penerapan metode ABC. Dengan menganalisis dan membandingkan kedua metode, penelitian ini diharapkan mampu memberikan Gambaran yang lebih akurat mengenai biaya produksi serta memberikan rekomendasi bagi UMKM dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya terkait penetapan harga, efisiensi biaya, dan pengelolaan aktivitas produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul:

“Analisis Biaya dan Efisiensi Produksi Tempe dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) di UMKM Soja Tempe Krueng Geukueh Aceh Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi (HPP) tempe pada UMKM Soja Tempe Krueng Geukueh Aceh Utara dengan menggunakan metode perhitungan biaya tradisional yang selama ini diterapkan?

2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi (HPP) tempe pada UMKM Soja Tempe jika menggunakan metode Activity Based Costing (ABC)?
3. Bagaimana perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode tradisional dan metode Activity Based Costing (ABC), serta metode mana yang memberikan informasi biaya yang lebih akurat bagi UMKM Soja Tempe?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perhitungan harga pokok produksi tempe pada UMKM Soja Tempe menggunakan metode tradisional.
2. Mengetahui perhitungan harga pokok produksi tempe pada UMKM Soja Tempe menggunakan metode Activity Based Costing (ABC).
3. Membandingkan hasil HPP antara metode tradisional dan metode ABC serta menentukan metode yang lebih akurat dalam mencerminkan biaya produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam terkait penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan.
2. Bagi Jurusan Teknik Industri
 Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian biaya produksi dan penerapan metode ABC pada industri kecil.
3. Bagi Perusahaan
 Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam menentukan harga jual yang lebih akurat serta sebagai pertimbangan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi.

1.5 Batasan Masalah dan Asumsi

1.5.1 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang ada serta menentukan secara spesifik area penelitian. Batasan tersebut antara lain:

1. Analisis hanya difokuskan pada perhitungan biaya produksi tempe menggunakan metode tradisional dan metode ABC.
2. Biaya non-produksi seperti biaya pemasaran, distribusi, dan administrasi tidak dianalisis.
3. Penelitian hanya dilakukan pada UMKM Soja Tempe sebagai studi kasus tunggal.

1.5.2 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi proses produksi pada UMKM Soja Tempe tidak mengalami perubahan signifikan selama penelitian berlangsung.
2. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianggap valid dan dapat digunakan untuk analisis perhitungan biaya.
3. Setiap aktivitas produksi mengonsumsi sumber daya sesuai dengan informasi yang diberikan oleh pihak UMKM.